

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free-banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan itu sendiri. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam (Muhamad, 2014: 1).

Bagi suatu negara, bank dapat diartikan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Karena itu, peranan perbankan sangat memengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2010: 7). Di kawasan Asia Tenggara, Malaysia dan Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perbankan syariah.

Di Indonesia, perbankan syariah baru muncul pertama pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Bank Muamalat Indonesia (BMI) sempat terimbas oleh krisis moneter pada akhir tahun 90-an sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. Kemudian, IDB memberikan suntikan dana sehingga pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan serta lebih spesifiknya pada Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Ariyanto, 2010: 50).

Sementara itu, perbankan syariah di Malaysia berdiri sejak tahun 1983. Vernandos menuliskan bahwa "*Islamic banking was introduced to Malaysia through the Islamic Banking Act (IBA) of 1983 and the simultaneous establishment of the Bank Islam Malaysia Berhad.*" Akta Bank Islam 1983 atau Undang-undang tentang bank syariah di Malaysia yang disahkan pada 7 April 1983 memberikan kewenangan kepada Bank Negara Malaysia untuk memberikan izin pendirian bank syariah dan melakukan pengawasan atas kegiatan operasional bank syariah. Pendirian Bank Islam Malaysian Berhad (BIMB) pada 1 Juli 1983 sebagai Bank

Syariah pertama merupakan langkah awal perkembangan perbankan syariah di Malaysia (Nadratuazzaman, 2013: 24).

Adanya bank syariah di Malaysia sangat didukung oleh pemerintahan Malaysia, berbeda dengan bank syariah di Indonesia yang belum sepenuhnya didukung oleh pemerintah. Sehingga, dana bank syariah di Malaysia berasal dari pemerintah yaitu sebesar 90 persen dari dana pemerintah, sementara dana yang berasal dari masyarakat hanya berkisar sekitar 10 persen. Sementara dana bank syariah di Indonesia paling besar berasal dari masyarakat, yang sering disebut dengan dana pihak ketiga.

Dalam perkembangannya, bank syariah di Malaysia mempunyai perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia. Dapat dilihat dari jumlah *asset* bank syariah di Indonesia yang lebih kecil dari pada jumlah *asset* bank syariah di Malaysia. Dapat diketahui bahwa besarnya *asset* bank syariah di Indonesia yaitu sebesar US\$ 35,62 miliar, sedangkan besarnya *asset* bank syariah di Malaysia yaitu sebesar US\$ 423,2 miliar (www.finance.detik.com). Dalam hal ini, bank syariah di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia, dengan perbandingan *asset* kurang lebih 1 berbanding 10.

Asset yang begitu besar yang dimiliki oleh bank syariah di Malaysia dapat membawanya menuju pertumbuhan yang lebih baik, dengan catatan bank syariah Malaysia harus bisa mengolah *asset* tersebut dengan baik. Berikut merupakan perbandingan jumlah *asset* bank syariah Indonesia dan Malaysia tahun 2010 sampai 2014.

Tabel 1.1 Perbandingan jumlah *asset* bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah <i>Asset</i> Bank Syariah			
	Malaysia (RM juta)	Persentase (%)	Indonesia (Miliar rupiah)	Persentase (%)
2010	2.859.934,1	-	2.836.264	-
2011	3.395.806	18,78	3.663.884	29,18
2012	4.158.800,6	22,47	4.893.970	33,57
2013	4.792.599,4	15,24	6.075.764	24,15
2014	5.343.294,8	11,49	6.845.674	12,67

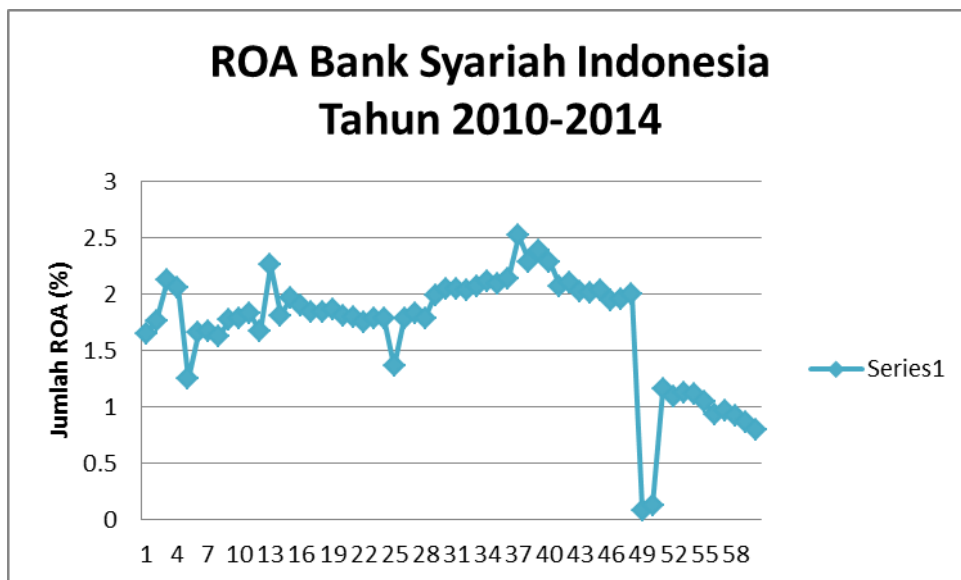
Sumber: Laporan keuangan Bank Negara Malaysia dan laporan keuangan Bank Indonesia (data diolah)

Data diatas merupakan data perkembangan *asset* perbankan syariah Indonesia dan Malaysia periode tahun 2010 sampai 2014. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 ke 2011 *asset* bank syariah kedua negara mengalami kenaikan. Pada bank syariah Malaysia mengalami kenaikan sebesar 18,78 persen, sementara pada bank syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 29,18 persen.

Selain itu, pada tahun 2011 menuju tahun 2012 pada kedua bank syariah tersebut juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 bank syariah di Indonesia mengalami kenaikan jumlah *asset* sebesar 33,57 persen, sementara pada bank syariah di Malaysia mengalami kenaikan sebesar 22,47 persen. Kemudian pada tahun 2013 bank syariah di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 24,15 persen, dan pada bank syariah Malaysia

mengalami kenaikan sebesar 15,24 persen. Adapun untuk tahun 2014, bank syariah Indonesia juga mengalami kenaikan jumlah *asset* yaitu sebesar 12,67 persen, sedangkan bank syariah Malaysia juga mengalami kenaikan sebesar 11,49 persen. Dari tahun ke tahun jumlah *asset* pada kedua bank selalu mengalami kenaikan. Dengan bertambahnya jumlah *asset* tersebut diharapkan bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia mampu mengelola *asset* nya secara maksimal, sehingga keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan pengelolaan jumlah *asset* nya juga akan semakin meningkat.

Selain *asset* yang besar, bank syariah di Malaysia juga mempunyai *market share* yang tinggi dibandingkan dengan bank syariah di Indonesia. Besarnya *market share* bank syariah Malaysia yaitu sudah mencapai 18 persen, sementara *market share* bank syariah Indonesia yaitu sebesar 5 persen. Respon masyarakat yang cukup baik membuat bank syariah Malaysia mempunyai *market share* yang tinggi. Hal lain yang dialami oleh kedua bank syariah tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) adalah kinerja keuangan berdasarkan *Return on Asset* (ROA) dari bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia disebutkan bahwa kinerja keuangan dari segi ROA untuk bank syariah Indonesia lebih baik dari pada bank syariah Malaysia.

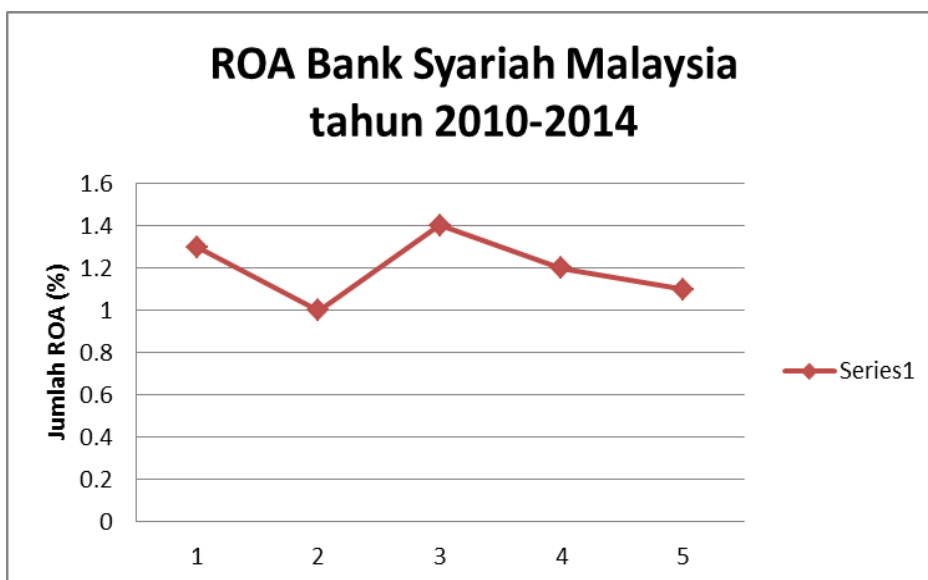


Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Grafik 1.1 ROA bank syariah Indonesia tahun 2010-2014

Pada kenyataannya, pada tahun 2011 besarnya ROA bank syariah Indonesia relatif mengalami penurunan, padahal jumlah *asset* bank syariah Indonesia di tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 29,18 persen. Sementara untuk tahun 2012 ROA bank syariah Indonesia mengalami kenaikan.

Kemudian, pada tahun 2013 sampai tahun 2014 jumlah ROA pada bank syariah Indonesia juga selalu mengalami penurunan, sementara jumlahnya *asset* bank syariah Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2014 selalu mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada tahun tersebut bank syariah Indonesia belum mampu mengelola jumlah *asset* nya dengan baik, sehingga keuntungan atau ROA yang diperoleh dari pengelolaan jumlah *asset* semakin menurun.



Sumber: www.bnm.gov.my (data diolah)

Grafik 1.2 ROA bank syariah Malaysia tahun 2010-2014

Pada bank syariah Malaysia, ROA pada tahun 2010 juga mengalami penurunan. Selain itu, pada tahun 2012 sampai tahun 2014 jumlahnya ROA pada bank syariah Malaysia juga mengalami penurunan. Sementara untuk jumlahnya *asset* pada bank syariah Malaysia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa untuk pengelolaan *asset* pada bank syariah Malaysia juga belum dikelola secara baik yang menyebabkan jumlah keuntungan atau ROA yang diperoleh oleh bank tersebut semakin menurun.

Dalam bukunya Hanafi (2004) dijelaskan bahwa kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam rangka mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui

perhitungan rasio keuangannya. Kinerja keuangan bisa dilihat dari profitabilitas bank tersebut. Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas atau kemampuan bank untuk mengukur laba adalah *profit margin*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

Menurut Lukman (2005) dalam (Defri, 2012) bahwa Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Dengan demikian, ROA penting untuk mengukur laba yang diperoleh oleh perusahaan berdasarkan *asset*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia adalah *Return on Asset* yang dapat disingkat menjadi ROA adalah *Capital Adequacy Ratio* atau disingkat menjadi CAR, *Loan to Deposit Ratio* atau disingkat menjadi LDR, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional atau disingkat menjadi BOPO, *Non Performing Loan* atau disingkat menjadi NPF dan *Net Interest Margin* atau disingkat menjadi NIM.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan replikasi penelitian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2015) dengan judul penelitian

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia Tahun 2010-2013. Tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencari factor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ROA dengan menggunakan variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) yang kemudian akan dilakukan perbandingan antara kinerja bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia, selain itu penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan laporan keuangan periode tahun 2010-2014. Sehingga dapat dirangkai menjadi judul penelitian **“STUDI KOMPARASI ASOSIATIF KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA DAN BANK SYARIAH MALAYSIA BERDASARKAN RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE TAHUN 2010-2014 ”**

B. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti memutuskan membatasi pada periode tertentu, yaitu periode 2010-2014, dan dibatasi pada rasio-rasio tertentu, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia periode tahun 2010-2014 berdasarkan ROA?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan Malaysia periode 2010-2014 berdasarkan *Return on Asset* (ROA). Selanjutnya dapat dipastikan secara spesifik tujuan suatu penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CAR terhadap ROA di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh FDR terhadap ROA di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh NPF terhadap ROA di bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia periode tahun 2010-2014 berdasarkan ROA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi ilmu ekonomi Islam khususnya tentang keuangan pada perbankan syariah.
 - b. Untuk mencoba memkomparasikan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi perbankan syariah di Indonesia agar lebih meningkatkan profitabilitasnya.